

NEGOSIASI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI IBU AKADEMISI INDONESIA

Fariza Yuniar Rakhmawati¹, Sekar Arum Nuswantari², Nia Ashton Destrity³, Abdul Wahid⁴

^{1,2,3,4}Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya

Abstract

This study examines how academic mothers in Indonesia make sense of and negotiate academic workload through the lens of Symbolic Interactionism (IS). The *Tri Dharma Perguruan Tinggi* are treated as institutional symbols that orient action and frame the legitimacy of work. The study employs a phenomenological approach with interviews of 14 academic mothers. Findings indicate that teaching is constructed as a primary professional identity; research is deprioritized due to constraints in facilities, funding, time, and administrative demands, while output labels (accreditation/Scopus) operate as symbols of legitimacy that shape action. Common strategies include collaboration and the use of student research assistants, with grants and networks reinforcing claims to a researcher identity. Community service frequently conflicts with family time because it occurs outside regular working hours. Administrative tasks emerge as the heaviest burden, eroding capacity for other roles. Across these domains, negotiated meaning and order are continually produced through interactions with leaders, colleagues, students, and family.

Keywords

symbolic interactionism;
academic mothers; Indonesia

Email

farizayuniar@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Akademisi di Indonesia memiliki kewajiban melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2021. Kewajiban ini, menjadi dasar utama pekerjaan akademisi di perguruan tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi merupakan tugas utama bagi akademisi, untuk bisa memenuhi Beban Kerja Dosen, disertai dengan kegiatan-kegiatan penunjang, seperti pembimbingan mahasiswa, atau pengabdian tambahan lainnya pada pekerjaan administratif seperti menjadi pejabat struktural. UU Nomor 12 Tahun 2021 juga mengatur mengenai pengembangan akademisi. Kenaikan jabatan akademik seorang akademisi di Indonesia bergantung pada capaian Tridharma Pendidikan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian), publikasi ilmiah (diutamakan pada jurnal bereputasi) serta keterlibatan dalam pengembangan keilmuan dan kontribusi yang signifikan di bidangnya.

Pelaksanaan tridharma sebagai penopang karir, memberikan tantangan tersendiri bagi ibu akademisi. Di Indonesia, meskipun jumlah dosen didominasi oleh laki-laki, tetapi tren dosen-dosen usia muda (di bawah 40 tahun) didominasi oleh perempuan (Bona, 2018). Meskipun profesi dosen muda didominasi oleh perempuan, masih banyak tantangan yang perlu dihadapi (DEPUTI BIDANG KOORDINASI PENINGKATAN KUALITAS ANAK, 2024), diantaranya perempuan menghadapi *juggling* antara tuntutan pekerjaan dan peran sebagai ibu atau *caregiver* dalam keluarga.

Dalam berbagai kondisi, ibu akademisi menjalani dua peran yang pada penjelasan sebelumnya disebut *juggling* peran. Pada dasarnya wanita ingin bisa sukses dalam karir dan keluarga, indikatornya adalah keseimbangan dan kepuasan mengenai kedua hal tersebut (Handayani, 2013). Ini menjadi sebuah gambaran bahwa ibu akademisi menghadapi beban kerja dan tantangan dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi yang melibatkan tiga aktivitas akademik. Ibu akademisi kesulitan untuk menjadi produktif dalam kegiatan

penelitian, sebab mereka merasa tidak ada tempat yang cukup tenang untuk menyelesaikan penelitian (Dickson, 2018),serta berada dalam posisi yang rentan untuk menyeimbangkan komitmen keluarga dan akademis (Dapiton, Quiambao and Canlas, 2020). CohenMiller et al. (2022) menyoroti persimpangan antara peran keibuan, isu gender, dan *work-life balance* di perguruan tinggi, dan merekomendasikan supaya tanggung jawab untuk mendukung ibu akademisi beralih dari individu ke institusi melalui kebijakan yang lebih inklusif, peluang pendanaan, mentoring, dan praktik organisasi yang memperhatikan kebutuhan mereka. Selain persimpangan peran, ibu akademisi juga menghadapi "*maternal wall*" dan kurangnya pengakuan terhadap peran ibu di lingkungan akademik (Seher and Iverson, 2015). Belum lagi, adanya stigma bahwa akademisi perempuan lebih memiliki jiwa keibuan sehingga bisa memberikan pelayanan lebih baik kepada mahasiswa dibandingkan akademisi laki-laki, sehingga ini menimbulkan ketimpangan beban kerja (Chao and Xie, 2023).

Tantangan ibu akademisi dirasa cukup berat, selain beban tugas tugas ganda, ibu akademisi juga menghadapi hambatan-hambatan lain dalam menapaki karir. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh *work-life balance* terhadap kepuasan ibu akademisi sebagai pekerja, serta hambatan dan tantangan ibu akademisi, dan rekomendasi kebijakan insitusai yang inklusif. Pada dasarnya studi mengenai *work-life balance* pada akademisi menjadi sorotan. Rahman et al. (2020) *work family balance* berperan penting dalam menentukan hubungan antara *work to family conflict* dan *job satisfaction*. Salah satu yang berperan dalam mencapai keseimbangan bekerja adalah kebijakan institusi untuk menciptakan batas atau *boundaries* waktu dalam melakukan pekerjaan (Blair-Loy, 2009), dan membentuk budaya yang baik. Strategi personal juga menjadi perhatian dalam kajian ini untuk mencapai *work-life balance* bagi akademisi perempuan, strategi tersebut mentutamakan interaksi antara dinamika keluarga, kesehatan pribadi, dan dukungan profesional (Welmilla, 2020).

Komunikasi memainkan peran penting dalam masalah *work-life balance* dengan melihat bagaimana individu melakukan pekerjaan yang memiliki batas (*boundaries*) dan membangun rutinitas kehidupan kerja (Kirby, 2017). Kirby mengulas komunikasi dalam kehidupan kerja (*work life*) dengan bingkai lima proses komunikasi yang menavigasi hubungan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Bingkai ini mencakup kebijakan kehidupan kerja dalam organisasi, menormalkan (atau tidak) isu-isu kehidupan kerja dalam organisasi, memproduksi pekerja yang ideal dan keutamaan kerja, membangun identitas (kerja dan gender) serta bertindak secara praktis dan merutinkan pekerjaan dan kehidupan pribadi (Kirby & Buzzanell, 2014). Budaya kerja dan persepsi rekan kerja dapat memengaruhi penerimaan kebijakan kehidupan kerja, yang seringkali dipengaruhi oleh stereotip gender dan ekspektasi budaya (Kirby & Krone, 2002), misal ibu yang mengambil cuti melahirkan dianggap sebagai beban bagi rekan kerja yang lain. Seorang ibu pekerja seringkali dianggap bukan pekerja yang baik karena "terganggu" dengan peran domestik mereka, sehingga memerlukan peran organisasi dan masyarakat untuk merekonstruksi ideologi pekerja ideal. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran Kirby untuk membangun dan menegosiasikan identitas individu dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi, terutama perempuan yang menghadapi tekanan dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi. Untuk itu dalam sudut pandang komunikasi, pada tahap terakhir Kirby merekomendasikan pendekatan *work-life negotiation* untuk mewujudkan integrasi kerja-kehidupan (Kirby & Buzzanell, 2014).

Praktik negosiasi tumpang tindih peran ibu akademisi ketika menghadapi keterbatasan waktu/energi dan ekspektasi institusional dapat ditelaah dari perspektif Interaksionisme simbolik. Lensa Interaksionisme Simbolik memandang tindakan tidak ditentukan oleh "fakta" semata, melainkan oleh makna yang dinegosiasikan atas symbol yang kemudian mengarahkan tindakan sehari-hari. IS menegaskan bahwa kehidupan sosial, dalam hal ini kehidupan ibu akademisi, "diciptakan dan dipertahankan" melalui interaksi bermakna berulang (Carter and Fuller, 2016), yang menjadikan definisi situasi aktor sebagai kunci penentu tindakan. Manusia bertindak terhadap orang atau benda bukan berdasarkan fakta

objektif, melainkan berdasarkan makna yang mereka berikan (Griffin, Ledbetter and Sparks, 2018). Maka, tindakan akademisi di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana mereka menafsirkan simbol-simbol formal seperti angka SKS, format akreditasi, atau tuntutan publikasi

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan ibu atas beban kerja sebagai akademisi di Indonesia. Artikel ini memposisikan pengalaman ibu akademisi sebagai hasil negosiasi makna dalam interaksi keseharian, ekspektasi institusional, dan komitmen keluarga. Studi ini diharapkan membawa lensa IS untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol kinerja dipraktikkan dan dimaknai hingga mengarahkan tindakan. Studi ini juga memperlihatkan relasi antara beban administratif dan pergeseran identitas ibu akademisi.

KAJIAN TEORITIK

Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Konstruksi Realita

Interaksionisme Simbolik berangkat dari gagasan Herbert Blumer bahwa manusia bertindak terhadap orang atau benda bukan berdasarkan fakta objektif, melainkan berdasarkan makna yang mereka berikan. Fakta tidak berbicara dengan sendirinya; interpretasi manusialah yang menentukan. Interpretasi atas realitas sosial dibangun dan divalidasi melalui percakapan, pengalaman bersama, serta ekspektasi komunitas. Realita kehidupan sosial diciptakan dan dipertahankan melalui interaksi bermakna berulang. Dengan demikian, realitas sosial adalah sebuah “collective hunch” atau dugaan kolektif yang dipertahankan melalui interaksi berulang (Carter and Fuller, 2016; Griffin, Ledbetter and Sparks, 2018).

Masyarakat bukanlah struktur yang statis, melainkan hasil percakapan antarindividu. Diri terbentuk melalui proses interaksi ini, karena individu belajar berbagi makna dan menegosiasikan identitasnya. Diri bukan entitas tetap, melainkan konstruksi yang lahir dari interaksi simbolik, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Identitas bukan hanya konstruksi abstrak, melainkan selalu dipertunjukkan dalam interaksi sosial. Identitas dan peran sosial juga dipahami sebagai produk dari umpan balik sosial yang terus-menerus. Dalam interaksi, ekspektasi peran berfungsi sebagai “isyarat simbolik” yang memberi petunjuk tentang garis tindakan yang dianggap pantas dalam situasi tertentu. Seorang individu menginternalisasi ekspektasi tersebut melalui interaksi dengan orang lain, sehingga identitas diri bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk, dipelihara, dan dinegosiasikan melalui komunikasi berulang (Stephen W. Littlejohn, Foss and Oetzel, 2012; Carter and Fuller, 2016).

Terdapat tiga pendekatan utama yang membentuk trajektori teori IS, yaitu *Chicago School*, *Iowa School*, dan *Indiana School*. Pertama, *Chicago School* yang dipelopori oleh Blumer menekankan bahwa diri lahir dari tindakan bersama, serta memandang interaksi sebagai proses khas antarmanusia. Dalam pandangan ini, institusi sosial bukan struktur tetap, melainkan kebiasaan yang hadir melalui interaksi; karenanya, penjelasan tindakan sosial harus masuk pada sudut pandang aktor melalui *sympathetic introspection*. Kedua, *Iowa School* yang dikembangkan oleh Kuhn berfokus pada sistematisasi konsep dan pengujian kuantitatif. Empat tema utamanya meliputi orientasi siberetik, studi kelompok kecil, observasi perilaku baik dalam konteks alami maupun laboratorium, serta kosakata konseptual yang lebih terstruktur. Kontribusi khas Kuhn adalah *Twenty Statements Test* (TST) untuk menelaah struktur diri melalui jawaban “Who am I?”. Ketiga, *Indiana School* yang dikembangkan oleh Stryker menekankan relasi mikro-makro dengan melihat peran sosial sebagai ekspektasi yang dilekatkan pada posisi dan berfungsi sebagai “isyarat simbolik” bagi tindakan. Ekspektasi

ini ketika diinternalisasi akan membentuk identitas, sehingga membuka ruang untuk pengujian empiris secara kuantitatif atas gagasan Mead (Carter and Fuller, 2016).

Tradisi IS berpengaruh luas, mulai dari etnometodologi, dramaturgi, teori identitas/peran, deviasi, hingga emosi. Goffman, misalnya, melalui metafora pentas menunjukkan strategi impression management, dinamika institusi total, stigma atas “spoiled identities,” dan “framing” sebagai cara pelaku mengorganisasi pengalaman. Berbagai studi IS ini memperlihatkan bagaimana simbol dan definisi situasi mengarahkan tindakan (Carter and Fuller, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi untuk menyingkap esensi pengalaman yang dihayati para partisipan. Penelitian berfokus padapemaknaan pengalaman tersebut dalam konteks kehidupannya. Sebanyak 14 ibu akademisi Indonesia direkrut dari beragam bidang ilmu, tipe perguruan tinggi, dan wilayah. Kriteria inklusi mengacu literatur: dosen perempuan dan memiliki anak usia 0–10 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pemaknaan dan pengalaman ibu akademisi dalam menyeimbangkan kerja–keluarga. Analisis data diadaptasi dari analisis fenomenologi Moustakas (1994) dalam (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat beberapa intisari yang masuk pada *formulated meaning* penelitian ini, yaitu:

- Kesenjangan literasi teknologi mahasiswa memunculkan dua makna pengajaran: sebagai tantangan profesional (LF) dan sebagai sumber kelelahan serta kurangnya apresiasi kelas (UN).
- Mengajar dimaknai sebagai panggilan jiwa dan tanggung jawab untuk membimbing “anak bangsa” agar mampu bersaing (LF).
- Penelitian dimaknai berat ketika passion belum ditemukan (PD, RT); latar praktisi membuat penulisan ilmiah—yang menuntut bacaan mendalam dan bahasa formal—terasa memakan waktu (RT); distraksi mengganggu fokus sehingga penelitian tertunda (LM).
- Hambatan penelitian juga dimaknai sebagai konsekuensi keterbatasan fasilitas dan dana; kebutuhan kolaborasi di luar kampus menambah biaya dan beban penyusunan laporan (SY).
- Melibatkan asisten penelitian mahasiswa dan kerja tim dimaknai sebagai strategi peringanan beban (AK, RS); namun kecocokan asisten sulit, dan di prodi kedokteran beban SKS mahasiswa menghambat sehingga rekrutmen dialihkan ke prodi/jenjang lain (AW).
- Tuntutan luaran terakreditasi/Scopus dimaknai sebagai target karier namun memicu stres dan kendala teknis (Mendeley, Turnitin), sementara produktivitas menurun saat hamil/menyusui; pekerjaan riset disiasati pada saat anak diasuh/tidur (RI).
- Publikasi internasional dinilai baik namun menuntut waktu/energi besar; observasi terhadap mahasiswa dimaknai sebagai sumber data alternatif di luar laboratorium (AW).
- Bagi sebagian, riset tetap disenangi tetapi harus “mengalah” karena prioritas diberikan pada pengajaran (AW).
- Keterlibatan penelitian dimaknai sebagai sumber pengakuan dan penghargaan di kampus; jejaring internasional menumbuhkan sikap segan dari rekan kerja (UN).
- Kontribusi sebagai pendamping analisis data/reviewer dan pematari dimaknai sebagai perluasan peran penelitian di ranah pemerintah (RS).

- Pengabdian masyarakat dimaknai memberatkan karena berbenturan dengan waktu keluarga di akhir pekan dan jadwal mengajar yang padat pada hari kerja (AW); aturan pengabdian yang berubah-ubah menimbulkan kebingungan (AD).
- Pelaksanaan Tri Dharma secara simultan dimaknai berat; delegasi ke mahasiswa dianggap solusi, sementara praktik luar negeri yang memisahkan fokus peran dipandang kontras; multitugas pada berbagai agenda membuat beban kian terasa (AW, PD).
- Kewajiban penelitian/pengabdian yang terus berjalan saat cuti melahirkan dimaknai sebagai sumber stres dan memicu *baby blues* (RI).
- Sebaliknya, pembatasan beban mengajar oleh aturan dipahami sebagian sebagai kondisi yang membuat Tri Dharma “terkejar” (RS).
- Pekerjaan administratif di luar Tri Dharma dimaknai sebagai hambatan utama: RPS/silabus dengan tenggat mepet (AD), koordinasi kurikulum/OBE dan teguran dosen senior saat informasi belum jelas (AK), porsi struktural yang menyita 65–70% waktu serta kebutuhan sistem yang lebih ringkas (LM, YR, Y).
- Monitoring raturan sesi perkuliahan dimaknai sangat memakan waktu (AF).
- Kekurangan kompetensi administratif dan posisi sebagai dosen muda menimbulkan sungkan koordinasi; pekerjaan kerap dilakukan hingga malam dengan prioritas yang tidak tertata (AK).
- Rangkap tugas (mis. sekretaris perpustakaan) bersamaan dengan mengajar dimaknai sebagai multitasking berat (AD).
- Di perguruan tinggi swasta, keterbatasan SDM dimaknai sebagai sebab rangkap kerja yang lebih berat dan kebutuhan unit khusus pengelola SDM administratif (LF).
- Pertimbangan keluarga membuat sebagian menolak jabatan administratif; tugas wajib Tri Dharma tetap dijalankan dengan manajemen waktu (RI).
- Tugas unit kemahasiswaan saat akreditasi dimaknai “ribet” dan tidak menyenangkan (PD).
- Proses akreditasi—including internasional—dimaknai menyita banyak waktu karena perubahan sistem kurikulum.
- Perjalanan karier dimaknai terhambat oleh antrean sertifikasi dosen dan studi lanjut; sebagian baru memperoleh AA sementara dosen senior belum semua S3 (KA).

Ibu akademisi memiliki beragam pemaknaan atas pelaksanaan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat), disertai keluhan mengenai beban pekerjaan administratif di luar Tridharma. Terdapat ibu akademisi yang memandang prioritas utama dalam pengajaran, ada yang merasa lebih berat di aspek penelitian, sementara sebagian lain menghadapi kesulitan pada pengabdian masyarakat.

Ibu akademisi menilai proses pengajaran bukan sekadar kewajiban administratif dalam Tridharma, melainkan sebagai panggilan jiwa. Walaupun menghadapi tantangan seperti keterbatasan penguasaan teknologi mahasiswa. Hal ini terjadi dinyatakan misalnya pada mahasiswa dari wilayah timur yang bahkan belum terbiasa menggunakan internet atau membuat email. Ibu akademisi merasa terpancang untuk membimbing dan mendidik. Informan LF menekankan bahwa kondisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab lebih besar untuk mendidik “anak bangsa yang mesti kita ajari, kita bimbing supaya jadi manusia yang mampu bersaing di masa yang akan datang.” Hal serupa tercermin pada informan lain yang menyebutkan bahwa rasa lelah justru muncul bukan karena keluarga, melainkan karena mahasiswa yang gagap teknologi.

Beberapa ibu akademisi mengungkapkan kesulitan dalam menjalankan penelitian karena keterbatasan minat dan kendala personal. Informan PD dan RT, misalnya, merasakan penelitian sebagai beban karena belum menemukan *passion* dalam bidang ini. RT yang berlatar belakang praktisi merasa lebih cepat dalam mengoperasikan perangkat lunak atau menulis artikel populer, namun kesulitan ketika harus menulis karya ilmiah yang menuntut bacaan mendalam serta penggunaan bahasa formal akademik. Sementara itu, LM menyoroti pentingnya fokus dalam penelitian, tetapi mengakui bahwa distraksi membuatnya sering

berpindah pada tugas lain sehingga penelitian menjadi tertunda. Kesulitan juga dialami informan SY. Informan SY menyatakan beberapa hal yang membuat penelitian menjadi tanggung jawab yang sulit karena adanya hambatan pada proses penyusunan dan kendala finansial. Informan SY bercerita, tuntutan untuk selalu berinovasi pada tiap penelitian membuat SY mengeluhkan dalam mencari *partner* baik dari dosen maupun mahasiswa; selain itu, keterbatasan fasilitas seperti laboratorium di kampus mengharuskan SY melakukan kolaborasi dengan pihak luar yang membutuhkan biaya besar.

Hambatan yang dialami ibu akademisi dalam penelitian diatasi di antaranya dengan cara melibatkan asisten penelitian dari kalangan mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dengan format tim dan dibantu asisten penelitian memudahkan dosen. Ibu akademisi merasa lebih ringan dalam melakukan pelaksanaan penelitian juga dengan kolaborasi dengan dosen lain. Meski demikian, dalam strategi tersebut ibu akademisi juga menghadapi kesulitan dalam menemukan asisten penelitian yang sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan penelitian dengan dibantu asisten penelitian mahasiswa program studi (prodi) kedokteran dituturkan Informan AW menghadapi kendala bahwa mahasiswa memiliki beban SKS besar sehingga berat dalam meninggalkan perkuliahan untuk membantu penelitian. Oleh karena itu informan AW kemudian melakukan perekrutan mahasiswa dari prodi lain atau dari jenjang pendidikan lain seperti magister maupun doktoral.

Tuntutan luaran penelitian berupa jurnal ilmiah terakreditasi, termasuk pula terindeks Scopus, juga menjadi kendala bagi ibu akademisi. Informan AW menuturkan tuntutan dosen untuk menerbitkan jurnal internasional terindeks Scopus sebenarnya merupakan hal yang baik. Namun demikian untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas hingga diterbitkan pada jurnal internasional terindeks Scopus memerlukan waktu dan energi yang besar sedangkan akademisi dihadapkan pada berbagai pekerjaan lain pula. Hal tersebut diatasi informan dengan menjadikan pengamatan atas mahasiswa sebagai bahan penelitian, tidak hanya penelitian di laboratorium.

Informan RI merasa dua tahun terakhir tidak produktif dalam kepenulisan jurnal ilmiah. Ia mulai tidak produktif dalam publikasi jurnal ilmiah pada akhir masa kehamilan sampai sekarang saat ia masa menyusui. Namun ia menyatakan anak sebenarnya tidak bisa menjadi alasan ia tidak produktif, namun lebih pada rasa malas. Kini ia dapat mengerjakan naskah penelitian, publikasi jurnal dan konferensi ilmiah saat anak diasuh oleh suami atau pada saat anak sedang tidur. “Ketika, kayak gini nih, sore sore diajak jalan jalan sama ayahnya. Atau misalnya di siang hari dia tidur, atau di malam hari dia tidur gitu.”

Informan UN menekankan bahwa keterlibatan dalam penelitian memberikan pengakuan sosial di lingkungan kampus. Dengan membuktikan dirinya aktif melakukan riset, termasuk berkolaborasi dengan peneliti internasional di Australia, ia merasa posisinya lebih dihargai. Penelitian yang ia jalankan bukan hanya hasil jejaring profesional, tetapi juga memberikan efek nyata pada relasi di kampus. Menurutnya, apresiasi ini tampak dari sikap rekan kerja yang sebelumnya cenderung memberikan tugas secara sepihak tanpa mempertimbangkan perasaan, namun setelah melihat keterlibatannya dalam penelitian, mereka menjadi lebih segan.

Terdapat pula ibu akademisi yang berkontribusi dalam melakukan penelitian dengan lembaga pemerintah. Seperti informan RS yang melakukan pendampingan analisis data dan *reviewer* pada Bagian Litbang Kementerian Agama. Informan RS juga menjadi pemateri pada seminar dan pelatihan.

Kewajiban pengabdian masyarakat juga ada kalanya dipandang memberatkan bagi ibu akademisi, seperti dinyatakan FK dan AD. Salah satu penyebabnya adalah karena program

pengabdian masyarakat perlu dilakukan di luar hari kerja, yang sebenarnya telah ibu alokasikan untuk waktu keluarga, sedangkan pada hari kerja jadwal ibu akademisi telah dipenuhi dengan aktivitas mengajar.

Ibu akademisi juga menuturkan bahwa melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara bersamaan dalam satu waktu merupakan hal yang berat. AW membandingkan dengan kondisi di luar negeri, di mana dosen dapat lebih fokus pada salah satu aspek, seperti hanya mengajar, hanya meneliti, atau bekerja di luar kampus sehingga lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat. Meski mengakui konsep Tridharma sangat ideal, AW menilai penerapannya kerap menimbulkan kesulitan nyata. Hal senada disampaikan oleh informan PD yang mencontohkan pengalaman multitugas dalam berbagai workshop, di mana dalam waktu yang sama ia harus berperan sebagai MC, peserta, sekaligus membahas draft asinkronus dan business plan. Situasi ini digambarkan PD sebagai kondisi yang membuatnya “mumet”, menegaskan bahwa tuntutan pelaksanaan Tridharma kerap berbenturan dengan keterbatasan waktu, energi, dan kapasitas individu.

Terlebih lagi, beban penelitian dan pengabdian masyarakat tetap melekat pada ibu akademisi meskipun sedang cuti melahirkan. Kondisi ini digambarkan oleh informan RI yang merasakan bahwa pekerjaan penelitian dan pengabdian tidak mengenal batas waktu, melainkan berlangsung sepanjang tahun. Situasi tersebut menjadi semakin berat ketika ia harus menghadapinya bersamaan dengan pengalaman emosional pasca melahirkan, termasuk baby blues. RI menuturkan bahwa di tengah masa rawan tersebut, ia tetap dituntut untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan akademik, sehingga menimbulkan tekanan ganda baik secara psikologis maupun fisik.

Di sisi lain, terdapat pula ibu akademisi yang menyatakan tidak merasa terbebani dengan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan RS, yang menilai bahwa beban Tridharma masih dapat dikelola karena sudah ada aturan pemerintah yang membatasi jumlah mata kuliah yang dapat diberikan kepada dosen. Dengan adanya kebijakan tersebut, perguruan tinggi tidak lagi memiliki kewenangan untuk memberikan beban mengajar secara berlebihan.

Ibu akademisi juga menyampaikan keluhan terkait beban pekerjaan administratif yang berada di luar kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi. Aktivitas administratif ini, seperti penyusunan RPS dan silabus, dipandang sebagai tantangan besar karena menyita banyak waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pengajaran, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Informan AD, misalnya, menyatakan ketidaksukaannya terhadap pekerjaan administratif yang dianggap ribet dan mendesak karena sering kali diminta dalam waktu yang sangat singkat. Hal serupa dialami informan AK, yang menceritakan bagaimana dirinya kerap menjadi sasaran omelan ketika pekerjaan administratif, seperti penyesuaian kurikulum OBE, belum tuntas sesuai harapan.

Sejalan dengan yang dialami informan AD, informan LM juga merasakan bahwa pekerjaan administratif sangat menyita waktu dan pikiran. Ia menuturkan bahwa proporsi pekerjaannya diisi sekitar 65–70% oleh tugas-tugas struktural, bahkan ketika sedang cuti ia tetap dihubungi untuk mengemban tanggung jawab sebagai Kaprodi. Meski awalnya menolak karena baru memiliki bayi, pada akhirnya ia tetap harus menjalankan peran tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa beban administratif tidak mengenal batas antara ruang kerja dan ruang personal. Hal serupa diungkapkan oleh informan YR yang berharap semua urusan administrasi dapat disederhanakan melalui sistem yang lebih ringkas berbasis teknologi. Hambatan administratif juga muncul dalam unit tertentu, seperti pengalaman informan PD di unit kemahasiswaan yang penuh dengan pekerjaan akreditasi dan prestasi mahasiswa, yang menurutnya tidak menyenangkan. Lebih jauh, proses akreditasi, terutama akreditasi

internasional, dipandang sangat menguras waktu dan energi karena melibatkan koordinasi dengan banyak pihak serta penyesuaian kurikulum.

Lebih jauh lagi, jabatan struktural yang diemban ibu akademisi terbukti menjadi tantangan besar karena menambah beban kerja di luar kewajiban utama Tridharma. Informan AF yang merangkap jabatan sebagai ketua prodi dan ketua pelaksana menegaskan beratnya beban administratif dengan contoh kewajiban melakukan monitoring perkuliahan hingga empat kali dalam satu semester. Dalam praktiknya, ia harus memeriksa lebih dari seratus sesi mata kuliah satu per satu, termasuk mengecek kehadiran dosen, aktivitas di LMS, dan penugasan, yang sangat menguras waktu dan tenaga. Informan AK mengaku kewalahan dengan tugas administratif sebagai sekretaris program studi, seperti mengawasi DPK, kegiatan mahasiswa, hingga laporan yang sering harus ia kerjakan sendiri tanpa kompetensi administratif yang memadai. Hal serupa dialami informan AD yang merangkap sekretaris kepala perpustakaan, sehingga harus multitasking antara mengajar, membenahi sistem menuju digital library, dan pelatihan website, yang sangat melelahkan. Keterbatasan sumber daya manusia di kampus swasta juga memperberat beban, sebagaimana diceritakan oleh informan LF, yang harus menangani berbagai pekerjaan karena satu orang sering memegang banyak peran. Di samping itu, sebagian ibu akademisi juga menyebutkan kesulitan dalam jenjang karier, termasuk sertifikasi dosen dan studi lanjut, yang sering kali masih harus menunggu giliran.

Pembahasan

Makna ibu akademisi tidak lepas dari simbol dalam institusi perguruan tinggi, termasuk kekhasan atas Tridharma Perguruan Tinggi. Pekerjaan akademisi di Indonesia memiliki kekhasan atas kewajiban pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, sebagaimana dalam UU Nomor 12 Tahun 2021 disebutkan merupakan kewajiban akademisi melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12/E/KPT/2021 tentang Pedoman Operasional Beban Kerja Dosen dijelaskan kewajiban dosen dirupakan dalam Beban Kerja Dosen (BKD). Tugas dosen dalam BKD mencakup kegiatan pokok yaitu subunsur pelaksanaan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan pelaksanaan penunjang, yakni 12-16 SKS setiap semester. Terdapat pula poin khusus dosen dengan tugas tambahan sebagai pimpinan perguruan tinggi yang memiliki perlakuan berbeda yakni paling sedikit 3 SKS.

Ibu membangun pemaknaan atas peran sebagai akademisi melalui proses interaksional yang terus-menerus. Interaksionisme simbolik memandang realitas sosial sebagai hasil pemaknaan yang terbentuk, dipertukarkan, dan dinegosiasikan atas interaksi. Makna terus-menerus diciptakan dan diciptakan kembali melalui proses interpretasi selama interaksi dengan orang lain (Blumer, 1969 dalam (Carter and Fuller, 2016). Pada lingkungan kampus Indonesia, Tridharma Perguruan Tinggi beroperasi sebagai symbol penting yang mendefinisikan “kerja akademik yang sah”. Simbol ini memuat norma dan ekspektasi: mengajar, meneliti, dan mengabdikan sebagai paket legitimasi profesional. Ketika sumber daya yang dimiliki ibu akademisi terbatas, misalnya pada masa aktif pengasuhan anak, ibu akademisi memproduksi makna baru tentang apa yang dikerjakan terlebih dahulu.

Ragam pekerjaan ibu akademisi meliputi Tridharma Perguruan Tinggi dan peran lainnya merupakan tatanan yang dinegosiasikan. Praktik keseharian ibu akademisi membentuk identitas ibu akademisi. Identitas dibangun dan diwujudkan secara sosial melalui

interaksi, namun seringkali terasa “nyata” baik bagi diri maupun orang lain (Blumer 1969; Gecas 1994) dalam (Simula and Scott, 2021).

Berbagai tugas Tridharma Perguruan Tinggi yang dinegosiasikan sekaligus dalam satu waktu membuat ibu akademisi merasa berat. Terlebih lagi, beban penelitian dan pengabdian masyarakat tetap berlaku saat ibu cuti melahirkan. Ibu bertanggung jawab menyelesaikan tugas pengajaran pada mahasiswa, sekaligus penelitian dan pengabdian masyarakat pada setiap semester. Sedangkan ibu akademisi menyebutkan waktu yang dimiliki untuk penyelesaian tugas terbatas. Sejalan dengan penafsiran situasi dan hierarki saliens identitas yang terbentuk dalam interaksi antara dosen, pimpinan, mahasiswa, dan keluarga, selama ini menimbang keterbatasan waktu yang ada, ibu akademisi mengutamakan aktivitas pengajaran dibandingkan penelitian. Ibu akademisi dari program studi kedokteran menyatakan memiliki tanggung jawab moral yang besar atas aktivitas pengajaran pada mahasiswa karena terkait nyawa manusia, sehingga ibu sangat mengutamakan aktivitas pengajaran dibandingkan Tridharma Perguruan Tinggi termasuk penelitian. Dalam istilah IS, pilihan ini adalah hasil definisi situasi yang dinegosiasikan. Simbol dan norma institusional seperti Tridharma Perguruan Tinggi memberi makna yang mengarahkan tindakan.

Pengajaran disebutkan ibu akademisi sebagai hal yang prioritas. Di tengah keterbatasan waktu, ibu menempatkan pengajaran sebagai identitas paling penting, sementara riset atau pengabdian dinegosiasikan kembali pelaksanaannya. Mengajar dimaknai sebagai misi utama ibu akademisi. Proses ini memperlihatkan bagaimana identitas ibu akademisi sebagai pendidik menjadi lebih utama dibanding identitas lain sebagai peneliti/ pelaksana pengabdian masyarakat, sehingga tindakan sehari-hari diarahkan terutama untuk memastikan kelangsungan dan kualitas pengajaran. Keputusan ibu akademisi untuk lebih mengutamakan pengajaran atau penelitian bukan sekadar respons rasional, tetapi hasil refleksi simbolik atas nilai, sikap, dan orientasi sosial yang melekat pada dirinya (Stephen W. Littlejohn, Foss and Oetzel, 2012). Selanjutnya pengajaran dimaknai ibu akademisi sebagai panggilan jiwa. Sebelum menjadi akademisi, seorang informan menceritakan ia adalah seorang guru. Pengajaran merupakan hal terpenting seperti disebutkan dalam studi kedokteran, pengajaran dipahami sebagai domain berisiko tinggi karena terkait nyawa manusia. Makna terus-menerus diciptakan dan diciptakan kembali melalui proses interpretasi selama interaksi dengan orang lain (Blumer, 1969 dalam (Carter and Fuller, 2016). Pernyataan lain muncul bahwa terdapat respons positif atas proses pengajaran pada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat bahwa praktik keseharian ibu akademisi membentuk identitas. Identitas dibangun dan diwujudkan secara sosial melalui interaksi, namun seringkali terasa “nyata” baik bagi diri maupun orang lain (Blumer 1969; Gecas 1994) dalam (Simula and Scott, 2021). Ibu akademisi juga menyatakan hambatan berasal dari akses mahasiswa atas pembelajaran digital. Beberapa ibu akademisi mengeluhkan hambatan penguasaan teknologi pada mahasiswa yang menghambat proses pengajaran. Mahasiswa juga dipandang pasif dalam pembelajaran daring sehingga ibu akademisi merasa emosional.

Ibu akademisi mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian, diantaranya berupa keterbatasan fasilitas dari perguruan tinggi seperti keterbatasan dana juga alat dan bahan di laboratorium dinyatakan ibu akademisi menjadi hambatan dalam pelaksanaan penelitian yang berkualitas. Penelitian dalam UU Nomor 12 Tahun 2021 didefinisikan sebagai kegiatan dengan kaidah dan metode ilmiah sistematis untuk memperoleh data terkait pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterbatasan ini membentuk definisi situasi dan negosiasi makna atas penelitian yang didasari aturan sebagai sumber tindakan ibu akademisi. Terdapat pula kesulitan dalam luaran penelitian jurnal ilmiah terakreditasi juga belum menemukan passion pada bidang penelitian. Label “terakreditasi/Scopus” bertindak sebagai simbol yang mengatur luaran penelitian yang dianggap absah. Perasaan belum menemukan passion muncul ketika identitas ibu akademisi belum terverifikasi melalui

penelitian. Ibu akademisi menyatakan kewajiban luaran penelitian jurnal ilmiah terakreditasi, bahkan jurnal ilmiah internasional terindeks scopus, merupakan hal yang baik. Namun demikian, ibu akademisi merasa kesulitan dalam pengerjaan penelitian karena memerlukan waktu dan energi yang besar sedangkan akademisi juga dihadapkan pada banyak pekerjaan termasuk Tridharma Perguruan Tinggi lain dan pekerjaan administratif. Terdapat ibu akademisi yang juga merasa kesulitan dalam produktivitas pengerjaan jurnal ilmiah karena berfokus pada pengasuhan anak yang masih berusia bayi. Menulis jurnal ilmiah yang berkualitas dinyatakan ibu sangat menguras pikiran, sedangkan ia dua tahun berfokus pada pengasuhan bayi. Penelitian memerlukan aktivitas membaca banyak sumber ilmiah yang memerlukan waktu. Penulisan bahasa formal juga memerlukan keterampilan tersendiri. Ibu akademisi memandang rekan kerja dan asisten penelitian dari mahasiswa dapat menjadi solusi. Namun demikian menemukan kecocokan dengan rekan kerja dan asisten penelitian merupakan sebuah kesulitan tersendiri.

Walaupun merasakan kesulitan, ibu akademisi menggemari proses penelitian. Ibu akademisi merasa senang dapat berkontribusi lebih luas misalnya dengan menjadi konsultan penelitian sebuah kementerian. Terdapat pula ibu akademisi yang memperoleh hibah penelitian dari lembaga internasional. Aktivitas penelitian yang kaya, termasuk memperoleh hibah, menjadi klaim identitas yang diakui secara intersubjektif. pengakuan ini memperkuat “diri” sebagai peneliti melalui umpan balik sosial dan menegosiasikan ulang makna “berhasil” di tengah keterbatasan (Pietilä, 2025).

Kewajiban pengabdian masyarakat juga ada kalanya dipandang memberatkan bagi ibu akademisi. Salah satu penyebabnya adalah karena program pengabdian masyarakat perlu dilakukan di luar hari kerja, yang sebenarnya telah ibu alokasikan untuk waktu keluarga. Sedangkan pada hari kerja jadwal ibu akademisi telah dipenuhi dengan aktivitas mengajar. Pengabdian masyarakat dalam UU Nomor 12 Tahun 2021 didefinisikan sebagai kegiatan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mayoritas ibu akademisi mengeluhkan pekerjaan administratif di luar Tridharma Perguruan Tinggi. Pekerjaan administratif termasuk bertugas dalam unit tertentu juga menjadi hambatan ibu akademisi dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan baik, terutama menghambat ibu melaksanakan penelitian. Salah satu contoh pekerjaan administratif yang memberatkan ibu akademisi adalah proses akreditasi, termasuk akreditasi internasional. Selain itu penyusunan kurikulum juga membawa implikasi pekerjaan administratif yang berat bagi ibu akademisi, baik yang menjabat dalam jabatan struktural maupun tidak. Salah satunya ibu mengeluhkan penyesuaian kurikulum dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pekerjaan administratif di luar Tridharma (akreditasi, kurikulum, rapat, tugas struktural) muncul sebagai simbol dari beban yang nyata bagi identitas akademisi. Simbol-simbol ini meliputi “akreditasi internasional”, “penyesuaian kurikulum/MBKM”, “rapat malam hari”, dan “monitoring perkuliahan”. Melalui interaksi dengan pimpinan, rekan dosen, dan institusi, makna administratif itu dinegosiasikan. Aktivitas tersebut bukan sekadar tugas formal, tapi “tugas yang menghabiskan pikiran dan waktu”, yang seringkali dilihat sebagai hambatan untuk melaksanakan bagian lain dari Tridharma, khususnya penelitian (Bahtilla and Hui, 2020).

Ibu akademisi sebagaimana di atas mengalami kesulitan menghasilkan penelitian yang berkualitas salah satunya karena beban pekerjaan administratif yang memberatkan. Ibu akademisi menyebutnya sebagai ‘mengorbankan keinginan personal’, karena misalnya seorang ibu akademisi yang merupakan doktor dalam bidang tertentu namun tidak dapat meneliti pada bidang tersebut dan hanya dapat melakukan penelitian dasar. Ibu juga tidak

dapat mengambil program pengabdian masyarakat dari Kementerian karena khawatir tidak tuntas dalam menyelesaikan. Pekerjaan administratif sangat menyita waktu sedangkan penelitian terutama dengan luaran publikasi internasional memerlukan aktivitas membaca banyak sumber ilmiah yang juga memerlukan waktu yang lama. Meskipun merasakan hambatan penelitian, ibu akademisi melihat sisi positif dengan menjadi pimpinan jurusan ibu dapat mengubah hal yang menurut ibu lemah di jurusan. Ibu akademisi mengatasi keterbatasan waktu yang ada dengan strategi multitasking, yakni mengerjakan beberapa tugas dalam waktu bersamaan. Misalnya dalam waktu bersamaan ibu akademisi menjadi MC di sebuah acara pelatihan, peserta di acara pelatihan lain dan anggota dalam pembahasan draft materi pembelajaran. Di sisi lain terdapat ibu akademisi yang menyukai pekerjaan kepanitiaan pada acara seperti wisuda, acara kesenian dan paduan suara. Ia merasa senang dalam interaksi dengan mahasiswa dan menyatakan memiliki 'jiwa entertain'. Terdapat pula ibu akademisi yang menyatakan tidak merasa berat dalam tugas administratif menjabarkan tim yang solid memudahkan penyelesaian pekerjaan. Dapat dikatakan dukungan rekan kerja menjadi hal yang penting.

Jabatan struktural yang diemban ibu akademisi menjadi tantangan besar. Hal ini dirasakan ibu akademisi terutama yang menjadi Ketua Jurusan, Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi. Bahkan terdapat seorang ibu akademisi yang mengemban jabatan ketua jurusan sekaligus ketua program studi. Dengan mengemban jabatan struktural tersebut, ibu bertanggung jawab pada tata kelola jurusan dan atau program studi secara administratif dan mengkoordinasikan pekerjaan pada staf akademis lain. Ibu akademisi menjelaskan di tataran jurusan ketua menetapkan strategi dan ketua program studi menjadi pelaksana. Ibu akademisi yang memiliki rangkap jabatan bertugas dalam keduanya. Ibu akademisi merasa berat karena tidak memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman pada pekerjaan administratif, misalnya tugas monitoring dan pengecekan laporan pertanggungjawaban program, sehingga pekerjaan dilakukan hingga larut malam. Ibu memerlukan waktu yang lama dan seringkali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugas administratif. Koordinasi sumber daya manusia dengan akademisi lain juga menjadi tantangan terutama dalam menghadapi dosen yang lebih senior. Ibu akademisi terkadang mengalami konflik dengan rekan kerja atau mendapat komplain terkait koordinasi pekerjaan. Konflik dengan rekan kerja dinyatakan ibu akademisi menimbulkan kelelahan. Terdapat pula ibu akademisi yang juga menjabat sebagai sekretaris program studi yang menyatakan lebih aktif di luar institusi kampus karena mendapati rekan kerja yang malas. Ibu memberikan kinerja sesuai tupoksinya, selanjutnya jika hasil akhir tidak baik karena terdapat tanggung jawab akademisi lain yang tidak terselesaikan maka konsekuensi diemban oleh masing-masing personal akademisi. Beban tugas administratif semakin berat pada perguruan tinggi swasta. Ibu akademisi menyatakan mengemban lebih banyak beban pekerjaan karena di perguruan tinggi swasta terdapat keterbatasan sumber daya manusia.

Pekerjaan administratif dipandang ibu akademisi dapat lebih mudah diatasi dengan menggunakan sistem informasi. Dengan berbasis teknologi seperti website atau portal, akademisi dapat mengelola data dosen, persuratan, laboratorium, seminar, ujian, dll. Oleh karena itu data ijazah, keahlian, sertifikasi tidak perlu diminta di portal yang berbeda-beda karena dapat diakses di pusat sistem informasi. Namun demikian saat ibu akademisi menyampaikan gagasan atau inovasi pengelolaan administrasi melalui sistem informasi terdapat penolakan dari rekan kerja karena dipandang merepotkan.

Kesulitan yang dialami ibu akademisi dinegosiasikan salah satunya dengan dukungan atasan dan rekan kerja. Terdapat ibu akademisi yang menyatakan bersyukur memperoleh dukungan dari dosen senior yang mengajak kolaborasi dalam penelitian dan mengarahkan ibu dalam pengembangan kompetensi akademisi. Rekan kerja memberikan kesempatan saat ibu akademisi perlu menjalani peran pengasuhan misalnya menjemput anak, menenangkan anak yang sedang rewel atau tidak dapat mengikuti agenda kegiatan karena anak sakit. Rekan kerja juga membantu pengasuhan anak saat ibu mengajak anak ke kantor. Ibu juga mendapat

dukungan rekan kerja saat mendapat komplain dari mahasiswa. Selain itu ibu mendapatkan dukungan emosional dari rekan kerja dalam bentuk rekan kerja mendengarkan ibu *curhat*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggali bagaimana ibu akademisi di Indonesia memaknai beban kerja akademik dalam kerangka Interaksionisme Simbolik (IS). Temuan menunjukkan bahwa ibu akademisi di Indonesia memaknai dan menegosiasikan beban kerja. Pengajaran menempati posisi sebagai identitas prioritas. Penelitian kerap terdesak oleh keterbatasan fasilitas, pendanaan, waktu, serta beban administratif, sementara label luaran seperti akreditasi atau indeksasi Scopus berfungsi sebagai simbol legitimasi yang mengarahkan tindakan. Strategi yang muncul untuk mengatasi hambatan penelitian antara lain melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan pemanfaatan asisten mahasiswa, di mana hibah dan jejaring turut memperkuat klaim identitas sebagai peneliti. Pada sisi lain, pengabdian masyarakat sering berbenturan dengan waktu keluarga karena dilaksanakan di luar jam kerja, sehingga menimbulkan dilema peran ganda. Tugas administratif terbukti menjadi beban terbesar yang menyita energi dan menggerus ruang bagi pelaksanaan Tridharma lainnya. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa makna kerja ibu akademisi senantiasa dinegosiasikan melalui interaksi dengan pimpinan, kolega, mahasiswa, maupun keluarga, sehingga tatanan kerja yang dihasilkan merupakan konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk dan ditafsirkan ulang. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi bahwa perguruan tinggi perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk meringankan beban administratif sekaligus membangun fasilitas bagi pencapaian Tri Dharma Perguruan Tinggi akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtilla, M. and Hui, X. (2020) "The Principal as a Curriculum-instructional Leader: A Strategy for Curriculum Implementation in Cameroon Secondary Schools," *International Journal of Education and Research*, 8(4).
- Blair-Loy, M. (2009) "Work Without End?," *Work and Occupations*, 36(4), pp. 279–317. Available at: <https://doi.org/10.1177/0730888409343912>.
- Bona, M.F. (2018) *Tren Dosen Muda Indonesia Didominasi Perempuan*, *beritasatu.com*.
- Carter, M.J. and Fuller, C. (2016) "Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism," *Current Sociology*, 64(6). Available at: <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>.
- Chao, C.-C. and Xie, M. (2023) "Balancing Academic Mothers and Academic Scholars Gender Imbalances in Service Loads in Academic Institution," in V. McDermott et al. (eds.) *Women Educators' Experiences during COVID-19: On the Front Lines*. Lanham: Lexington Books, pp. 91–114.
- CohenMiller, A.S. et al. (2022) "'You Are Seen; You Matter': Applying the Theory of Gendered Organizations to Equity and Inclusion for Motherscholars in Higher Education," *Journal of Women and Gender in Higher Education*, 15(1), pp. 87–109. Available at: <https://doi.org/10.1080/26379112.2022.2025816>.
- Creswell, J.W. (2018) *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications. Available at: <https://doi.org/10.2307/1523157>.

Dapiton, E.P., Quiambao, D.T. and Canlas, R.B. (2020) "Parenting as a Moderating Factor for Research Productivity and Work-Life Balance: Evidence from Philippine Women Academics," *European Journal of Educational Research*, volume-9-2020(volume-9-issue-4-october-2020), pp. 1425–1434. Available at: <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.4.1425>.

DEPUTI BIDANG KOORDINASI PENINGKATAN KUALITAS ANAK, P.D.P. (2024) *KETERWAKILAN PEREMPUAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN*. Jakarta.

Dickson, M. (2018) "The joys and challenges of academic motherhood," *Women's Studies International Forum*, 71, pp. 76–84. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.08.008>.

Griffin, E., Ledbetter, A. and Sparks, G.G. (2018) *A First Look At Communication Theory, 10th Edition*, McGraw-Hill.

Handayani, A. (2013) "Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border," *Buletin Psikologi*, 21(2), pp. 90–101.

Kirby, E. and Krone, K. (2002) "The policy exists but you can't really use it: communication and the structuration of work-family policies," *Journal of Applied Communication Research*, 30(1), pp. 50–77. Available at: <https://doi.org/10.1080/00909880216577>.

Kirby, E.L. (2017) "Work-Life Balance," in *The International Encyclopedia of Organizational Communication*. Wiley, pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc219>.

Kirby, E.L. and Buzzanell, P.M. (2014) "Communicating Work-Life Issues," in L.L. Putnam and D.K. Mumby (eds.) *The SAGE Handbook of Organizational Communication Advances in Theory, Research, and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication.

Pietilä, M. (2025) "From an Input to an Output: The Discursive Uses of External Research Funding in Academic Career Assessment," *Higher Education Policy*, 38(2). Available at: <https://doi.org/10.1057/s41307-023-00339-8>.

Rahman, Md.M. et al. (2020) "Work to family, family to work conflicts and work family balance as predictors of job satisfaction of Malaysian academic community," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(4), pp. 621–642. Available at: <https://doi.org/10.1108/JEC-05-2020-0098>.

Seher, C.L. and Iverson, S. V. (2015) "From Dialogue to Action: Consciousness-Raising with Academic Mothers," *NASPA Journal About Women in Higher Education*, 8(1), pp. 17–28. Available at: <https://doi.org/10.1080/19407882.2014.987025>.

Simula, B.L. and Scott, T.L. (2021) "Disciplining Academic Identities: Boundaries and Identity Work among Arts and Sciences Faculty," *Social Currents*, 8(4). Available at: <https://doi.org/10.1177/23294965211001401>.

Stephen W. Littlejohn, Foss, K.A. and Oetzel, J.G. (2012) *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc. Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

Welmilla, I. (2020) "Strategies for Work-Life Balance for Women in the Academic Profession of Sri Lanka," *Asian Social Science*, 16(5), p. 130. Available at: <https://doi.org/10.5539/ass.v16n5p130>.